

Hubungan Kondisi *Overcrowded* dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase di Instalasi Gawat Darurat

Faradilla Miftah Suranata

Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pandu Pangian, Kecamatan Bunaken, Manado 95249

Korespondensi penulis: faradilla.miftah89@gmail.com

Abstract : *Intoduction Triage is a process of sorting patients based on the severity and the mildness of trauma or illness suffered. This triage process must be carried out immediately and in a short time. In addition, the implementation given in handling emergency cases must be appropriate, because inaccuracy in decision making will cause adverse effects such as treatment delay and disability in patients. The purpose of this research was to find out the corellation between overcrowded conditions with the accuracy of triage implementation in the Emergency Room of the DTIU of Type C Manembo-nemboRegional Hospital in Bitung. Research Design This research was conducted by using a descriptive analytic method with a cross sectional design. Sampelswere taken based on the number of respondents as many as 32 people using total sampling technique. Data collection was done by doing observation. Then, the collected data was processed by running the SPSS computer program version 16.0 to be analyzed by aFisher Exact test with the significance level $\alpha = 0,05$. The result showed that the accuracy of the triage implementation correctly amounted to 18 respondents (56,2 %) dan which is not correct there are 14 respondents (43,8%). From the Chi Square test, it was obtained the p value = $0,001 < \alpha = 0,05$. Conclusion The conclusion of this research is that there is acorellation between overcrowded conditions with the accuracy of triage implementation in the Emergency Room of the DTIU of Type CManembo-nemboRegional Hospital in Bitung. It is suggested to nurses to be able to take appropriate action in the implementation of triage with overcrowded conditions in order to reduce morbidity and mortality in hospitals.*

Keywords : *Overcrowded, Triage, IGD*

Abstrak : Latar belakang Pelaksanaan triase merupakan proses kegiatan pemilahan pasien berdasarkan berat dan ringannya trauma atau penyakit yang diderita. Proses triase ini harus dilakukan dengan segera dan dalam waktu yang singkat. Selain harus dilaksanakan dengan segera atau cepat pelaksanaan yang diberikan dalam penanganan kasus gawat darurat haruslah tepat, karena ketidaktepatan pengambilan keputusan akan menyebabkan dampak buruk seperti keterlambatan pengobatan dan kecacatan bagi pasien. Tujuan penelitian Diketahui hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung. Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional*. Sampel diambil berdasarkan jumlah responden sebanyak 32 orang dengan menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan computer program SPSS versi 16.0 untuk dianalisa dengan menggunakan uji statistik *Fisher Exact* dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan pelaksanaan triase dengan tepat berjumlah 18 responden (56.2%), dan tidak tepat 14 responden (43.8%), dan Uji Chi-Square didapatkan nilai P 0,001 ($p < 0.005$). Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan kondisi *overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung. Saran dalam penelitian ini diharapkan perawat mampu mengambil tindakan yang tepat dalam pelaksanaan triase dengan kondisi overcrowded agar dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas di rumah sakit.

Kata Kunci : *Overcrowded, Triase, IGD*

1. LATAR BELAKANG

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit krusial dari suatu rumah sakit yang berfungsi sebagai pintu utama dalam penanganan kasus kegawatdaruratan. Pelayanan dan pertolongan kasus gawat darurat di IGD dewasa ini semakin meningkat jumlahnya. Triase diartikan sebagai proses memilah-milah pasien menurut tingkat keparahan cedera atau kesakitannya dan memprioritaskan pengobatan menurut ketersediaan sumber daya dan kemungkinan pasien bisa bertahan hidup (*Gredts And Bucknall, 2017*).

Beberapa tahun terakhir instalasi gawat darurat di United States telah melihat peningkatan volume kunjungan pasien sekitar 30 juta pasien pertahun (*Departement of Health, 2019*). Di Indonesia berdasarkan keputusan menteri kesehatan menyatakan data kunjungan masuk pasien ke IGD di Indonesia adalah 4.402.205 pasien (13.3%) dari total seluruh kunjungan dirumah sakit umum (*Keputusan menteri kesehatan RI, 2017*).

Kondisi didalam IGD yang *overcrowded* (penuh) dengan pasien disebabkan oleh tidak sesuainya jumlah pasien yang datang berkunjung dengan jumlah perawat sehingga mengakibatkan pelayanan di IGD menjadi terhambat bahkan akan menurun kualitasnya (*Jadmiko, 2014 ; Firdaus, 2017*). Oleh karena itu pemberian pelayanan kegawatdaruratan memiliki tujuan menurunkan angka morbiditas dan mortalitas sehingga memerlukan kemampuan perawat untuk menggolongkan atau memilah pasien yang membutuhkan pertolongan terlebih dahulu yang disebut triase (*Febrina & Sholehat, 2017*). Triase yang merupakan proses penentuan perawatan berdasarkan prioritas, dirancang untuk menempatkan pasien yang tepat berdasarkan beratnya cedera atau penyakitnya dan menentukan jenis perawatannya (*Setyawan & Supriyanto, 2019*). Hasil penelitian Nonutu, dkk (2015) yang dilakukan di IGD RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, didapatkan pelaksanaan triase pada kunjungan pasien dengan kategori jumlah pasien melebihi jumlah perawat pelaksana sebanyak 6 responden (17,64%) tepat pelaksanaan triase dan 28 responden (82,35%) tidak tepat dalam pelaksanaan triase.

Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 25 Mei tahun 2022, dengan kepala ruangan instalasi gawat darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung menyatakan bahwa jumlah kunjungan pasien pada bulan Februari – Maret berjumlah 1.699 pasien. Hasil wawancara data awal dengan kepala ruangan instalasi gawat darurat di UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung mengatakan bahwa jumlah perawat IGD primer dan IGD sekunder berjumlah 32 orang yang berpendidikan D3 sebanyak 12 orang dan Ners sebanyak 14 orang, terdapat 21 tempat tidur (bed), dan banyaknya pasien yang datang ke IGD rata-rata 36 orang setiap hari dengan waktu tinggal pasien di IGD paling lama 6

sampai 8 jam akibat masih menunggu konsultasi DPJP (Dokter Penanggung Jawab pasien) Radiologi dan Penyakit Dalam sehingga membuat ruang IGD menjadi penuh. Berdasarkan latar belakang yang di temukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di instalasi gawat darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung. Berdasarkan latar belakang yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kondisi *overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung. Tujuan penelitian ini adalah Diketahui hubungan kondisi overcrowded dengan ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung.

2. KAJIAN TEORITIS

Instalasi Gawat Darurat (IGD) berfungsi menerima, menstabilkan dan mengatur pasien yang membutuhkan penanganan kegawatdaruratan segera, baik dalam kondisi sehari-hari maupun bencana, sehingga sudah menjadi hal yang biasa jika instalasi gawat darurat merupakan tempat tersibuk dan terpadat di dalam rumah sakit. Peningkatan akses masyarakat memanfaatkan fasilitas instalasi gawat darurat sebanding dengan peningkatan jumlah kunjungan pasien sehingga mengakibatkan instalasi gawat darurat berada dalam kondisi *overcrowded* atau kepadatan pasien dengan segala konsekuensinya sekaligus menjadi masalah krisis nasional dan internasional (Kundiman et al.,2019).

Ruang lingkup praktik dalam penanganan gawat darurat terdiri dari beberapa tahap mulai dari waktu observasi yang cukup lama, pemeriksaan diagnostik secara kompleks, dan peningkatan perawatan kritis serta perawatan intensif di instalasi gawat darurat. Kondisi tersebut dapat memicu instalasi gawat darurat menjadi padat dan terasa sesak setiap harinya karena terkadang satu pasien menghabiskan lebih banyak waktu di instalasi gawat darurat untuk menerima perawatan definitif dan pemeriksaan penunjang diagnostik lainnya sebagai prosedur sebelum pasien dipindahkan ke ruang perawatan (McKenna et al.,2019).

Ketepatan *triase* adalah kemampuan perawat untuk memberikan tindakan sesuai dengan prioritas masalah ketepatan suatu bentuk pelayanan yang dilakukan diberikan sesuai dengan prosedur maupun strategi operasional instalasi gawat darurat layanan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pasien yang dalam kondisi gawat darurat dan harus dibawah ke rumah sakit untuk mendapatkan pelayanan yang cepat (Rohana N, 2015).

Triase memiliki peranan penting di instalasi gawat darurat, dimana pasien dapat hadir secara bersamaan. Hal ini bertujuan karena *triase* dilakukan, bukan saja hanya bertindak dengan cepat dan waktu yang tepat tetapi juga melakukan yang terbaik untuk penanganan tingkat keselamatan pasien. Menurut metode klasifikasi ABCDE, tingkat keparahan cedera, jumlah kunjungan pasien, fasilitas medis yang tersedia dan kemungkinan hidup pasien, dan untuk memastikan bahwa pasien dirawat sesuai urutan urgensi klinis mereka, ini mengacu pada kondisi kritis pasien (*Pusponegoro, 2016*).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 orang yang kesemuanya dijadikan sampel dengan teknik total sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu lembar observasi selanjutnya data yang terkumpul diolah menggunakan bantuan computer program SPSS 16.0 dan dianalisa dengan *uji statistic chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Juni – 30 Juli 2022 di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan diruangan Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung

Tahun 2022 (n=32)		
Karakteristik	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent(%)
Umur		
17-25 Tahun	7	21.9%
26-35 Tahun	11	34.4%
36-45 Tahun	14	43.8%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	21.9%
Perempuan	25	78.1%
Pendidikan		
DIII Keperawatan	18	56.2%
Ners	14	43.8%
Total	32	100,0

(sumber: Data Primer, 2022)

b. Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kondisi *Overcrowded* dan Pelaksanaan Triase diruangan Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung Tahun 2022 (n=32).

Variabel	Banyaknya Responden	
	Frequency (F)	Percent (%)
Kondisi Overcrowded		
Overcrowded	21	65.6%
Tidak Overcrowded	11	34.4%
Pelaksanaan triase		
Tepat	18	56.2%
Tidak Tepat	14	43.8%
Total	32	100,0

(sumber: Data Primer, 2022)

c. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hasil analisa hubungan kondisi *overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan triase diruangan IGD UPTD RSUD Manembo-manembo Tipe C Bitung dengan pendekatan Cross Sectional dengan menggunakan Uji-Chi Square (n=32)

Pelaksanaan Triase							OR	p- valu e
Kondisi	Tepat		Tidak Tepat		Tota l	%		
<i>Overcrowded</i>	f	%	f	%				
<i>Overcrowded</i>	17	53.1%	5	15.6%	22	68.8%	30.60 0	0.00 1
Tidak <i>overcrowded</i>	11	31.1%	9	28.1%	10	31.2%		
Total	18	84.7%	14	43.7%	32	100		

Berdasarkan tabel 1, 2 dan 3 menunjukkan dari 32 responden, yang paling banyak direntan umur 36-45 tahun dengan jumlah 14 responden (43.8%), sedangkan direntan umur 26-35 tahun sebanyak 11 responden (34.4%), dan di umur 17-25 tahun ada 7 responden (21.9%), berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden terbanyak yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 responden dengan presentase (78.1%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 7 responden dengan presentase (21.9%), berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa responden terbanyak yang memiliki pendidikan DIII yaitu 18 responden dengan presentase (56.2%), sedangkan Ners yaitu 14 responden dengan presentase (43.8%), berdasarkan hasil analisa univariat kondisi overcrowded dari 32 responden 21 diantaranya menunjukkan overcrowded dengan presentase (65.6%), dan 11 responden menunjukkan tidak overcrowded dengan presentase

(34.4%), berdasarkan hasil analisa pelaksanaan triase terdapat 18 responden menunjukan tepat dengan presentase (56.2%), sedangkan 14 responden menunjukan tidak tepat dengan presentase (43.8%). Dan berdasarkan hasil tabulasi silang Hubungan Kondisi *Overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan triase di ruangan IGD UPTD RSUD Manembo-manembo Tipe C Bitung, terdapat 22 responden (68.8%) dengan kondisi overcrowded dimana 17 responden (53.1%) dengan kategori tepat dan 5 responden (15.6%) dengan kategori tidak tepat. Sedangkan dari 10 responden dengan kondisi tidak overcrowded, dimana 1 (31.1%) responden dengan kategori tepat dan 9 responden (28.1%) dengan kategori tidak tepat. Dari hasil uji statistic menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil nilai value yaitu 0.001 maka diuraikan 0.001 lebih kecil dari 0.05 dengan demikian maka dikatakan H_0 ditolak H_a diterima artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi *overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan triase di ruangan IGD UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung. Hasil odds rasio 30.600 artinya responden yang melakukan pelaksanaan triase tepat berpeluang 30 kali tidak terjadi kondisi overcrowded dibanding dengan pelaksanaan triase tidak tepat.

5. PEMBAHASAN

Penelitian ini berjudul Hubungan Kondisi *Overcrowded* Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase Di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung di laksanakan pada tanggal 30 juni - 6 juli 2022 dengan tujuan untuk mengidentifikasi Hubungan Kondisi *Overcrowded* Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase Di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, non eksperimental menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cros sectional yaitu penelitian dimana waktu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan hanya satu kali pada waktu yang sama. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi. Dari hasil uji statistic menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil nilai value yaitu 0.001 maka diuraikan 0.001 lebih kecil dari 0.05 dengan demikian maka dikatakan H_0 ditolak H_a diterima artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi *overcrowded* dengan ketepatan pelaksanaan triase di ruangan IGD UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung. Hasil odds rasio 30.600 artinya bahwa kondisi overcrowded berpeluang 30 kali memiliki pelaksanaan triase dibandingkan dengan kondisi tidak overcrowded.

Penelitian terkait Penelitian yang di lakukan oleh Nonutu et al (2015) dengan judul Hubungan jumlah kunjungan pasien dengan keepatan pelaksanaan triase di instalasi gawat darurat RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jumlah kunjungan pasien dengan ketepatan pelaksanaan triase. Sampel penelitian ini berjumlah 136 responden yang di dapat menggunakan teknik accidental sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di instalasi gawat darurat RSUP Prof. Dr. R.D Kandou manado dengan melakukan observasi pada pelayanan triase, di dapatkan pelaksanaan triase tepat pada kunjungan pasien kategori tidak banyak sejumlah 77 responden (75,49%), pelaksanaan triase tidak tepat dengan kunjungan pasien kategori banyak sejumlah 28 responden (82,35%), pelaksanaan triase tepat pada kunjungan pasien dengan kategori banyak sejumlah 6 responden (17,64%), pelaksanaan triase tidak tepat pada kunjungan pasien dengan kategori tidak banyak sejumlah 25 responden (24,50%). Hasil uji statistic chi square yang dibaca pada uji conyinuity correction diperoleh nilai signifikan $p=0,000$ yakni lebih kecil dari $\alpha=0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah kunjungan pasien dengan ketepatan pelaksanaan triase di instalasi gawat darurat RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) berfungsi menerima, menstabilkan dan mengatur pasien yang membutuhkan penanganan kegawatdaruratan segera, baik dalam kondisi sehari-hari maupun bencana, sehingga sudah menjadi hal yang biasa jika instalasi gawat darurat merupakan tempat tersibuk dan terpadat di dalam rumah sakit. Peningkatan akses masyarakat memanfaatkan fasilitas instalasi gawat darurat sebanding dengan peningkatan jumlah kunjungan pasien sehingga mengakibatkan instalasi gawat darurat berada dalam kondisi overcrowded atau kepadatan pasien dengan segala konsekuensinya sekaligus menjadi masalah krisis nasional dan internasional (Kundiman & Hakim, 2019). Ruang lingkup praktik dalam penanganan gawat darurat terdiri dari beberapa tahap mulai dari waktu observasi yang cukup lama, pemeriksaan diagnostik secara kompleks, dan peningkatan perawatan kritis serta perawatan intensif di instalasi gawat darurat. Kondisi tersebut dapat memicu instalasi gawat darurat menjadi padat dan terasa sesak setiap harinya karena terkadang satu pasien menghabiskan lebih banyak waktu di instalasi gawat darurat untuk menerima perawatan definitive dan pemeriksaan penunjang diagnostic lainnya sebagai prosedur sebelum pasien dipindahkan ke ruang perawatan (McKenna et al., 2019).

Ketepatan triase adalah kemampuan perawat untuk memberikan tindakan sesuai dengan prioritas masalah ketepatan suatu bentuk pelayanan yang dilakukan diberikan sesuai dengan prosedur maupun strategi operasional instalasi gawat darurat layanan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pasien yang dalam kondisi gawat darurat dan harus dibawah ke rumah sakit untuk mendapatkan pelayanan yang cepat (Rohana et al., 2015). Triase memiliki peranan penting di instalasi gawat darurat, dimana pasien dapat hadir secara bersamaan. Hal ini bertujuan karena triase dilakukan, bukan saja hanya bertindak dengan cepat dan waktu yang tepat tetapi juga melakukan yang terbaik untuk penanganan tingkat keselamatan pasien. Menurut metode klasifikasi ABCDE, tingkat keparahan cedera, jumlah kunjungan pasien, fasilitas medis yang tersedia dan kemungkinan hidup pasien, dan untuk memastikan bahwa pasien dirawat sesuai urutan urgensi klinis mereka, ini mengacu pada kondisi kritis pasien (Pusponegoro & Sujudi, 2016). Dari hasil tabulasi silang didapatkan kondisi *overcrowded* dengan pelaksanaan triase tepat sebanyak 17 responden (53.6%). Sedangkan, kondisi tidak *overcrowded* dengan pelaksanaan triase tidak tepat sebanyak 9 responden (28.1%). Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi *overcrowded* di IGD yaitu : kurang bed di IGD, kompleksitas kasus di IGD, volume pasien meningkat, kunjungan pasien tidak gawat, kurangnya staf perawatan, kurangnya spesialis sebagai konsulen dan kurangnya dukungan administratif. Selain faktor yang mempengaruhi *overcrowded* ada juga faktor yang mempengaruhi triase yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu jenis kelamin dan usia (Irman, 2018).

Jenis kelamin menurut (Nissena et al., 2014), ketahanan fisik menjadi ukuran dalam penanganan dan penentuan prioritas kegawatdaruratan. Perempuan cenderung lebih memiliki ketahanan fisik ketimbang Laki-laki. Usia adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun. Jenis perhitungan umur/usia terdiri atas 1) usia kronologis yaitu perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu perhitungan usia (Santika, 2015). Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka semakin berkembangnya daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada usia dewasa awal petugas kesehatan yang sudah terlatih dapat melakukan tindakan triase karena usia dewasa awal adalah waktu pada saat seseorang mencapai puncak dari kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis dalam pelaksanaan triase dapat meningkat secara teratur selama usia dewasa (Gurning et al., 2020).

Faktor eksternal seperti beban kerja dan rasio jumlah perawat. Beban kerja menurut (Mahrur, 2018), beban kerja adalah frekuensi kegiatan rata-rata dari masing-masing pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Akibat beban kerja yang berat atau kemampuan

fisik yang terlalu lemah dapat mengakibatkan seseorang perawat menderita gangguan atau penyakit akibat kerja. Beban kerja berkaitan erat dengan produktivitas tenaga kesehatan dimana 53% waktu yang benar-benar produktif yang digunakan untuk kegiatan penunjang. Rasio jumlah perawat, Salah satu faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan triase di IGD adalah rasio jumlah perawat dan pasien. Perencanaan tenaga (staffing) merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam organisasi keperawatan. Keberhasilan organisasi juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang ada. Keterbatasan kapasitas perawat dibandingkan jumlah pasien menyebabkan perawat akan mengalami kelelahan dan beban kerja karena kebutuhan pasien terhadap asuhan keperawatan lebih besar dari pada standar kemampuan perawat, indikator pelaksanaan triase, rasio standar kemampuan perawat (Australian Triase Proses Review dalam Evie et al., 2018).

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini terdapat Hubungan Kondisi *Overcrowded* Dengan Ketepatan Pelaksanaan Triase Di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, menambah wawasan dan pengetahuan tentang ketepatan pelaksanaan triase di Instalasi Gawat Darurat UPTD RSUD Manembo-nembo Tipe C Bitung.

DAFTAR REFERENSI

- Department of Health. (2019). *A&E Attendances. Departemen Kesehatan Republik Indonesia Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 856/Menkesk/IX/2017 tentang Standar Pelayanan Gawat Darurat Rumah Sakit*. Jakarta: Department of Health.
- Depkes, D. K. R. (2019). Kategori usia. *Depkes*. <http://kategori-umur-menurut-depkes.html>
- Evie, S., Wihastuti, T. A., & Suharsono, T. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan triase perawat pelaksana di ruang IGD rumah sakit tipe C Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 1–12.
- Febrina, W., & Sholehat, I. (2017). Experience of nurse associate to implement triage in emergency room installation. *Jurnal Endurance*, 3(1), 1–9.
- Firdaus, M. (2017). Penerapan ATS terhadap waiting time klien di IGD RSUD Ngudiwaluyo Wingo Blitar. *Proceeding Seminar Nasional*, 2(1), 1–10.
- Gurning, Y., Karim, D., & Misrawati. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan IGD terhadap tindakan triase berdasarkan prioritas. *Jurnal Media Neliti*, 2(1), 1–9.

- Irman, O. (2018). Hubungan length of stay dengan kepuasan keluarga pasien prioritas satu di IGD RSUD Dr. Hendrikus Fernandez Larantuka. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 3(2), 135–144.
- Jadmiko, A. W. (2014). Pengetahuan dan kecerdasan emosional terhadap manajemen nyeri di instalasi gawat darurat. *Jurnal Riset Kesehatan*, 6(10), 1–9.
- Kundiman, A., & Hakim, L. (2019). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity terhadap harga saham pada indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014. *Among Makarti*, 9(18), 80–98.
- Mahrur, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya waktu tanggap dalam pelayanan gawat darurat di IGD RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Stikes Muhammadiyah Gombong*.
- McKenna, L., Cooper, S., Cant, R., Kelly, M., & Levett-Jones, T. (2019). An evidence-based checklist for improving scoping review quality. *Clinical Nursing Research*, 1(1), 1–24.
- Nissena, L., Kirkegaard, H., Perez, N., Hørlyka, U., & Larsen, L. (2014). Interrater agreement of the triage system RETTS-HEV. *European Journal of Emergency Medicine*, 21(1), 27–39.
- Nonutu, P., Mulyadi, & Hamel, R. (2015). Hubungan jumlah kunjungan pasien dengan ketepatan pelaksanaan triase di instalasi gawat darurat RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 21–29.
- Pusponegoro, & Sujudi, A. (2016). *Kegawatdaruratan dan bencana-solusi dan petunjuk teknis: Penanggulangan medis dan kesehatan*. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Rohana, A., Said, I., & Rohana, T. (2015). Studi fenomenologi hubungan interpersonal perawat-pasien dengan pelayanan kegawatdaruratan di instalasi gawat darurat RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Bulukumba. *Jurnal Administrasi Negara*, 2(26), 161–176.
- Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan indeks masa tubuh (IMT) dan umur terhadap daya umum (kardiovaskuler) mahasiswa putra semester II kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1(1), 42–47.